

## **Advokasi *Public Relations* dalam Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas**

**Fathiya Nur Rahmi<sup>1</sup>, Hanny Hafiar<sup>2</sup>, Iriana Bakti<sup>3</sup>**  
Universitas Pembangunan Jaya<sup>1</sup>, Universitas Padjadjaran<sup>2,3</sup>  
Email: fathiya.rahmi@upj.ac.id

Diterima : 16 Juni 2022

Disetujui : 19 Juli 2022

Diterbitkan : 15 Agustus 2022

### **Abstrak**

*Permasalahan adanya ketimpangan antara kemampuan penyandang disabilitas dengan kebutuhan penyedia kerja, melatarbelakangi LSM Saujana membuat program pemberdayaan dengan prinsip twin track approach atau pendekatan dua arah yakni penyandang disabilitas dan penyedia kerja. Hal tersebut sejalan dengan fungsi advokasi public relations dimana pelaksanaan kegiatan organisasi bertujuan untuk membangun pemahaman dan kesadaran sehingga dapat memperoleh dukungan dari kedua belah pihak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui advokasi public relations dalam program pemberdayaan penyandang disabilitas. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data menggunakan flow analysis model. Hasil penelitian menjelaskan implementasi prinsip twin track approach pada seluruh langkah advokasi pada program pemberdayaan yang terdiri dari: Pertama, menetapkan tujuan program pemberdayaan. Kedua, analisis target sasaran yang didapatkan melalui diskusi dengan kedua pihak sehingga menghasilkan design program dan session plan. Ketiga, merangkai pesan utama yakni pesan inklusi. Keempat, pelaksanaan program pemberdayaan yang melibatkan seluruh pihak yang dapat memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas dan penyedia kerja. Sehingga melalui prinsip twin track approach tujuan dari program pemberdayaan dapat tercapai.*

**Kata Kunci:** *advokasi, public relations, pemberdayaan, penyandang disabilitas*

### **Abstract**

*The problem of imbalance between the abilities of people with disabilities and the needs of job providers is the reason for the Saujana NGO to create an empowerment program with the principle of a two way approach, namely people with disabilities and job providers. This is in line with the public relations advocacy function where the organization's activities aim to build understanding and awareness to gain support from both parties. Based on this background, this study seeks to determine public relations advocacy in the empowerment program for persons with disabilities. This research method uses a qualitative case study approach a data analysis technique using a flow analysis model. The results of the study explain the application of the principle of the twin path approach applied to all stages of advocacy in the empowerment program which consists of first, setting the objectives of the empowerment program. Second, analysis of targets obtained through discussions with both parties to produce program designs and session plans. Third, compiling the main message, namely the inclusion message. Fourth is the implementation of empowerment programs that involve all parties who can meet the needs of persons with disabilities and job providers. So that through the principle of the twin pathway approach, the objectives of the empowerment program can be achieved*

**Keywords:** *advocacy, public relations, empowermen, persons with disabilities*

## PENDAHULUAN

Masalah ketersediaan lapangan pekerjaan kerap kali menjadi perbincangan di tengah masyarakat tidak terkecuali ketersediaan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas. Banyaknya jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tidak membuat penyandang disabilitas otomatis mempunyai akses yang sama untuk mendapat informasi kesempatan kerja dengan non disabilitas. Minimnya aksesibilitas informasi mengenai lowongan pekerjaan bagi penyandang disabilitas menyebabkan rendahnya jumlah penyandang disabilitas yang bekerja di sektor formal. Hal ini seperti dijelaskan dalam (International Labour Organization, 2017) yakni di Indonesia sendiri sudah memiliki aturan mengenai kuota penyandang disabilitas untuk berpartisipasi pada sektor kerja namun aksesibilitas informasi lowongan pekerjaan bagi penyandang disabilitas masih terbatas.

Menyikapi minimnya informasi dan aksesibilitas pekerjaan bagi penyandang disabilitas, salah satu lembaga *social enterprise* yang memiliki fokus untuk memperjuangkan hak penyandang disabilitas, yakni LSM Saujana membuat sebuah jaringan sosial karir Kerjabilias.com. Melalui Kerjabilias.com, penyandang disabilitas dan penyedia kerja dapat saling terhubung. Penyandang disabilitas dapat mengakses informasi kesempatan kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, Penyedia kerja pun dapat terbantu untuk mencari tenaga kerja. Tidak hanya membuat jaringan sosial karir melalui website, LSM Saujana melalui program Kerjabilias juga melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dari penyandang disabilitas dan penyedia kerja salah satunya melalui pelaksanaan program pemberdayaan seperti kegiatan pelatihan persiapan kerja, pemantapan karir, dan berbagai kegiatan pendampingan. Program pemberdayaan yang dilakukan LSM Saujana didasari karena masih terdapat ketimpangan antara kebutuhan penyedia kerja dengan kemampuan penyandang disabilitas. Kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas kerap kali tidak bisa memenuhi kualifikasi yang ditetapkan oleh penyedia kerja sehingga menyebabkan penyandang disabilitas tidak dapat menempati posisi di perusahaan. Sehingga terjadi ketimpangan antara kebutuhan penyedia kerja dengan kemampuan penyandang disabilitas.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Saujana melalui Kerjabilias termasuk pada implementasi advokasi *public relations*. Upaya LSM Saujana bertujuan untuk mendukung hak penyandang disabilitas. Hal ini sesuai dengan definisi advokasi *public relations* dalam menjalankan fungsi *public relations* yakni organisasi dapat mendukung kelompok minoritas melalui aktivitas *public relations* seperti membuat publikasi dan menyebarkan informasi bagi publik (Moya & Bravo, 2016). Hal serupa juga dijelaskan fungsi Humas dalam pelaksanaan kegiatan organisasi bertujuan untuk membangun pemahaman dan kesadaran sehingga dapat memperoleh dukungan dari kedua belah pihak (Bakti et al., 2021). Keterkaitan antara aktivitas *public relations* dengan kegiatan advokasi dapat dilihat dari upaya organisasi dalam menjalin relasi dengan pihak lain (Saffer et al., 2013).

Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pemberdayaan adalah partisipasi publik. Selain itu aspek penting dalam program pemberdayaan adalah pelaksanaan program lebih menempatkan masyarakat sebagai subyek yang memiliki berbagai sisi kemanusiaannya (Indardi, 2016b). Pemberdayaan menunjuk pada adanya kemampuan dasar yang dimiliki orang kemudian dibantu sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi dalam mengembangkan kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), menjangkau sumber-sumber produktif yang memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan berpartisipasi dalam proses pembangunan

dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka (Nasor, 2016). Pola pemberdayaan yang diterapkan untuk mendukung meningkatkan partisipasi publik tepat agar masyarakat dapat bersatu dan berperan aktif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Zubair, 2020).

Melalui program pemberdayaan sebagai bagian dari pelaksanaan advokasi *public relations* yang dilakukan LSM Saujana dapat membantu penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemampuan kerja dan memenuhi aksesibilitas informasi ketersediaan kesempatan kerja. Dengan demikian, ketimpangan antara penyandang disabilitas dan penyedia kerja pun akan menghilang seiring dengan advokasi *public relations* dalam program pemberdayaan penyandang disabilitas. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui advokasi *public relations* dalam program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menerapkan *intrinsic case study* dalam penelitian. Hal ini bertujuan Hal ini dilakukan agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan spesifik. Studi kasus tunggal memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam dan spesifik tentang kejadian tertentu dari sebuah fenomena (Creswell, 2013). Peneliti fokus pada satu kasus yakni pelaksanaan advokasi *public relations* yang dilakukan LSM Saujana melalui program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Adapun kriteria dalam penentuan informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Staf Lembaga LSM Saujana yang mengetahui proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program pemberdayaan sebagai bagian dari implementasi advokasi *public relations*; (2) Penyandang disabilitas yang mengikuti program pemberdayaan.

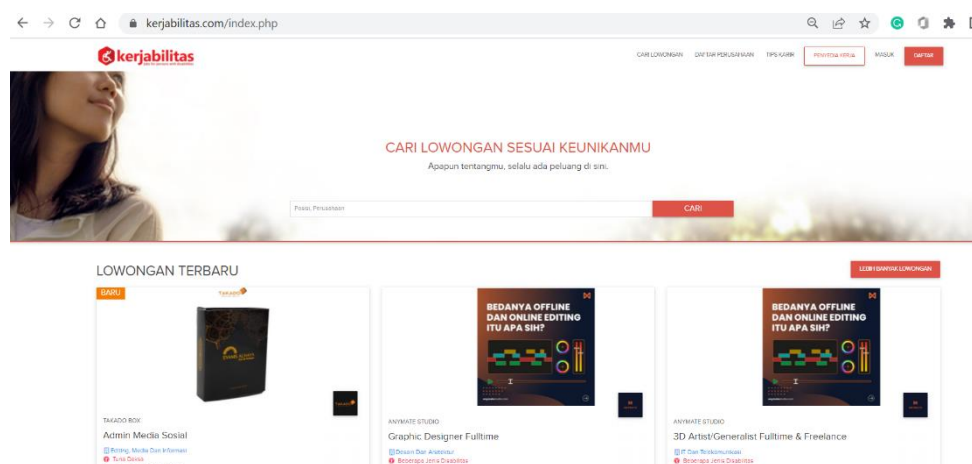
Berdasarkan kriteria informan tersebut, maka informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: (1) Rubby Emir, selaku CEO & Co Founder LSM Saujana; (2) Tety Sianipar, selaku CTO & Co Founfer LSM Saujana. (3) Beauty Sofranita, selaku Program Officer LSM Saujana; dan (4) Ika Dewi, selaku peserta salah satu program Kerjabilitas. Kemudian peneliti menggunakan teknik analisis data yakni *flow analysis model* yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2014). Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indikator dalam advokasi *public relations* dijelaskan melalui implementasi prinsip *twin track approach* pada langkah-langkah advokasi yang terdiri dari: 1) Menetapkan tujuan; 2) Analisis target sasaran; 3) Merangkai pesan; dan (4) Pelaksanaan sesuai dengan rencana kerja (Feridha, 2020). Prinsip *twin track approach* yang diterapkan LSM Saujana adalah melakukan pendekatan dari dua sisi. *Track* yang pertama adalah *disability awareness* dan *track* kedua dengan meningkatkan kemampuan para penyandang disabilitas. Melalui prinsip ini, maka kebutuhan kedua belah pihak dalam hal ini penyedia kerja dan penyandang disabilitas dapat terpenuhi. Pendekatan melalui *twin track approach* diterapkan pada pelaksanaan program pemberdayaan. Serangkaian pelaksanaan program advokasi *public relations* yang dilakukan LSM Saujana secara keseluruhan bertujuan untuk mendukung hak penyandang disabilitas dalam mendapatkan kesempatan kerja serta memenuhi kebutuhan pekerja penyandang disabilitas oleh perusahaan. Sehingga selama ini LSM Saujana terus

berupaya untuk membangun komunikasi dengan penyedia kerja dan penyandang disabilitas untuk dapat memahami masing-masing kebutuhan dan kemampuan dari kedua belah pihak. Pendekatan yang dilakukan dengan penyedia kerja bertujuan untuk meningkatkan kesadaran penyedia kerja dan menghilangkan stigma negatif pada penyandang disabilitas. Namun hal tersebut tidak cukup dilakukan jika kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas belum ditingkatkan, karena pada kedua elemen tersebut terdapat gap yang menjadi kendala untuk menerapkan konsep inklusi. CTO LSM Saujana mengungkapkan mengenai ketimpangan antara kebutuhan penyedia kerja dan kemampuan penyandang disabilitas.

Melihat permasalahan tersebut, LSM Saujana berperan sebagai lembaga sosial yang berusaha memberikan solusi melalui berbagai program yang berlandaskan nilai sosial melalui serangkaian kegiatan advokasi *public relations*. Setelah menetapkan tujuan, LSM Saujana melakukan analisis target sasaran dengan menerapkan prinsip *twin track approach* yakni melalui analisis kebutuhan publik. Dalam hal ini kebutuhan penyandang disabilitas dan perusahaan yang didapat melalui diskusi baik secara *online* maupun dilakukan pertemuan langsung. Selanjutnya dibuat *design program* dan *session plan* berdasarkan hasil analisis kebutuhan penyandang disabilitas untuk terjun ke dunia kerja. LSM Saujana juga melakukan analisis terhadap target sasaran, tujuan spesifik setiap kegiatan dan cara untuk mencapai tujuan.



Gambar 1. Website Kerjabilitas.com, dari Website Kerjabilitas.com, 2020

Hasil dari analisis situasi target sasaran dapat dilihat dari penentuan pemateri pada program pemberdayaan. Berdasarkan pernyataan dari Program Officer LSM Saujana, diketahui jika pemilihan komunikator yang berasal dari tokoh disabilitas atau elemen masyarakat penggerak isu mengenai disabilitas dilakukan untuk mempermudah proses pengenalan diri dan pesan lebih mudah dipahami oleh penyandang disabilitas. Pesan yang ingin disampaikan dari kegiatan ini adalah bagaimana bentuk nyata bisa terlepas dari berbagai stigma yang selama ini melekat pada penyandang disabilitas. Pemberdayaan yang dilakukan pada kegiatan advokasi *public relations* juga melibatkan berbagai komunitas baik yang bergerak di isu disabilitas ataupun komunitas yang bergerak di bidang lainnya.

Langkah selanjutnya dalam pelaksanaan advokasi *public relations* dalam program pemberdayaan adalah merangkai pesan. Pesan yang disampaikan pada program pemberdayaan adalah menerapkan prinsip inklusi, khususnya penyedia kerja dapat membuka

lowongan kerja pada penyandang disabilitas, juga pada penyandang disabilitas itu sendiri mereka harus memiliki keyakinan bahwa stigma yang selama ini melekat dapat dihilangkan dengan menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Tidak hanya bagi penyandang disabilitas maupun penyedia kerja, pesan ini juga disampaikan pada berbagai pihak eksternal seperti komunitas dan pemerintah. Dengan mengajak kerjasama komunitas yang berasal dari berbagai bidang, dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi peserta maupun pelaksana program pemberdayaan dalam hal ini adalah LSM Saujana. Dengan demikian, implementasi *twin track approach* juga terlihat pada tahap merangkai pesan. Bahkan pada tahapan ini pesan yang disampaikan tidak hanya bagi penyandang disabilitas dan penyedia kerja namun bagi berbagai komunitas dan pemerintah untuk mendukung prinsip inklusi dalam hal penyediaan lapangan kerja bagi penyandang disabilitas.

Langkah selanjutnya dalam advokasi adalah pelaksanaan sesuai dengan rencana. Bentuk pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan LSM Saujana sesuai dengan prinsip *twin track approach*. Berbagai bentuk program pemberdayaan telah melibatkan dan diperuntukan bagi kebutuhan penyandang disabilitas dan penyedia kerja. Diantaranya adalah pelatihan penggunaan internet sebagai sarana untuk mendapatkan informasi mengenai kesempatan kerja, utamanya melalui portal Kerjabilas.com. LSM Saujana bukan hanya memperkenalkan platform Kerjabilas.com, namun turut membantu membuat akun hingga penggunaannya dalam mencari lowongan kerja yang sesuai dengan minat dan bakat peserta. Program pemberdayaan yang dilakukan LSM Saujana selanjutnya adalah Program Pelatihan Kesiapan Kerja. Program ini dilaksanakan bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja Surakarta. Kegiatan yang berkolaborasi dengan BLK Surakarta diharapkan dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta yakni terdiri dari para penyandang disabilitas. Selain itu, kegiatan pelatihan ini juga dapat menjadi bekal dan meningkatkan kemampuan peserta untuk melakukan komunikasi efektif baik dengan *customer* atau dengan rekan kerja. Untuk mengatasi ketimpangan antara kebutuhan penyedia kerja dan kemampuan penyandang disabilitas, LSM Saujana juga terlibat dalam Workshop Pengenalan Dunia Kerja. Melalui kegiatan ini diberikan informasi mengenai persiapan melamar kerja, gambaran mengenai karir di sektor kerja formal, latihan wawancara kerja dan pengenalan Kerjabilas.com sebagai *platform job matching* bagi penyandang disabilitas.



Gambar 2. Pemantapan Karir Alumni, dari Instagram @kerjabilas, 2019

Sebagai kelanjutan dari kegiatan pelatihan, LSM Saujana melakukan Pemantapan Karir Alumni yakni pendampingan bagi para peserta Program Pelatihan Kesiapan Kerja sebagai bagian kegiatan advokasi *public relations*. Dikutip dari akun Instagram Kerjabilitas mengenai kegiatan pemantapan alumni: “Setelah mengikuti pelatihan di BLK Surakarta selama hampir dua bulan, peserta berkesempatan mengikuti program Pemagangan dan mendapat materi pemantapan karir dari Tim Kerjabilitas” (LSM Saujana, 2020). Melalui kegiatan ini, diharapkan para peserta dapat memperoleh bekal *soft skill* agar siap memasuki dunia kerja dan terdapat peningkatan kemampuan komunikasi peserta yang dibutuhkan pada proses rekrutmen sebelum terjun ke dunia kerja.

Program pemberdayaan lain yang dilakukan oleh LSM Saujana adalah Ayo Inklusif. Ayo Inklusif merupakan program yang bekerjasama dengan *USAID* Indonesia. Nantinya lulusan dari program ini menjadi Kader Progresif. Dengan bergabung menjadi Kader Progresif, peserta akan mendapatkan kesempatan pendampingan selama satu tahun, termasuk peluang mengikuti Kemah Pemuda, Pelatihan Keterampilan Kerja, Program Pemagangan, dan kegiatan-kegiatan kepemudaan lainnya. Program ini membekali penyandang disabilitas dengan *soft skill*, *hard skill* dan kemampuan komunikasi yang mumpuni agar siap terjun ke dunia kerja dan mendorong penyandang disabilitas mendapatkan akses ke pekerjaan formal. Program ini diimplementasikan oleh berbagai pihak mulai dari LSM Saujana, Jawa Pos *Institute of Pro-Otonomy*, CBM Indonesia, Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD UB) dan PT *United Tractors* Tbk. Kegiatan pada program pemberdayaan lainnya adalah dengan melakukan berbagai diskusi panel yang berkolaborasi dengan berbagai pihak mulai dari pemerintah, hingga para penyedia kerja sehingga dapat memberikan gambaran dunia kerja bagi penyandang disabilitas. Pola komunikasi yang diterapkan pada pelaksanaan program pemberdayaan yakni komunikasi dua arah yang diterapkan dalam beberapa metode seperti pelibatan peserta melalui *role play* yang bertujuan untuk menanamkan nilai mengenai keberagaman, disabilitas dan semangat inklusi. *Brain storming* juga dilakukan secara sederhana sehingga peserta sangat terlihat aktif dalam pelaksanaan program.

Hasil dari berbagai program pemberdayaan pada kegiatan advokasi *Public relations* dapat dilihat dari jumlah peserta kegiatan yang mampu melanjutkan karir di bidang pekerjaan formal dan menempuh pendidikan formal. Berdasarkan pernyataan dari CTO LSM Saujana mengenai hasil program pemberdayaan yang dilakukan, indikator mengenai meningkatnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di dunia kerja belum ada, namun jika dilihat dari jumlah lulusan program pemberdayaan cukup banyak lulusan program Ayo Inklusif yang dapat mengimplementasikan hasil dari kegiatan tersebut dengan ditempatkan di berbagai perusahaan atau melanjutkan studi. Perlu diingat jika aksesibilitas tidak hanya sebatas informasi namun juga berkaitan dengan berbagai infrastruktur lainnya sehingga hal ini menjadi tantangan bagi seluruh elemen masyarakat dalam mengoptimalkan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Melalui berbagai kesempatan berkolaborasi dengan pemangku kebijakan, LSM Saujana dapat menyebarkan pengetahuan mengenai disabilitas juga permasalahan ketenagakerjaan yang dialami sehingga semakin banyak pihak yang dapat mendukung program Kerjabilitas.

Hal ini sejalan dengan tanggapan peserta kegiatan Ayo Inklusi yang menjadi salah satu rangkaian program pemberdayaan yang menyatakan jika berbagai program pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Saujana dapat membantu menghilangkan

ketimpangan antara kebutuhan penyedia kerja dan kemampuan penyandang disabilitas. Pelatihan yang diberikan oleh Tim Kerjabilias sangat membantu pada tahap persiapan terjun ke dunia kerja. Kemampuan peserta dalam mencari informasi pekerjaan sangat terbantu dengan adanya portal Kerjabilias.com. Karena kebutuhan sudah dicantumkan pada platform Kerjabilias.com. Kemampuan wawancara, membuat CV dan menghadapi proses rekrutmen sudah terlatih melalui program pemberdayaan.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Wawancara

Hasil Wawancara	Informan
Adanya ketimpangan antara kebutuhan penyedia kerja dengan kemampuan penyandang disabilitas.	Tety Sianipar
Perencanaan program pemberdayaan sebagai bagian dari advokasi <i>public relations</i> dimulai dari penyusunan <i>design program</i> dan <i>session plan</i> . Dimana rangkaian perencanaan tersebut meliputi penentuan target audiens, tujuan penyelenggaraan program dan cara untuk mencapai tujuan.	Rubby Emir & Tety Sianipar
Prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan advokasi <i>public relations</i> dengan menerapkan <i>twin track approach</i> .	Tety Sianipar
Pada pelaksanaan program pemberdayaan, LSM Saujana memperhatikan kredibilitas komunikator.	Beauty Sofranita
Bentuk program pemberdayaan diantaranya pelatihan penggunaan Kerjabilias.com, program pelatihan kesiapan kerja berkolaborasi dengan BLK Surakarta, diskusi panel dan <i>Workshop</i> pengenalan dunia kerja. Serta dilanjutkan pada program pementapan karir alumni dan Ayo Inklusif yang bertujuan untuk meningkatkan soft skill serta hard skill peserta.	Tety Sianipar & Beauty Sofranita
Hasil dari program pemberdayaan	Tety Sianipar
Program pemberdayaan dapat meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas dalam mendapatkan informasi kerja.	Ika Dewi

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2020

LSM Saujana berperan sebagai lembaga yang melakukan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas telah sesuai, jika dilihat dari konsep pemberdayaan yakni individu membutuhkan stimulus untuk mengoptimalkan potensi diri. Berbagai stimulus melalui program pemberdayaan akhirnya dapat mendorong individu memenuhi kebutuhannya secara mandiri sehingga memiliki daya saing tinggi (Nindatu, 2019). Dalam melaksanakan kegiatan advokasi *public relations* diperlukan pendampingan untuk memberdayakan masyarakat. Hal seperti ini diungkapkan dalam (Indardi, 2016) yakni model dengan pendampingan profesional lebih menekankan peranan pendamping seperti LSM, pemerintah, dan perguruan tinggi dengan aturan-aturan yang tegas yang mengarah pada keberdayaan anggota. Upaya yang dilakukan LSM Saujana telah sesuai dengan Langkah-langkah pelaksanaan advokasi yang dimulai dari penetapan tujuan (Feridha, 2020).

Setelah menentukan tujuan, upaya advokasi *public relations* adalah dengan melakukan analisis target sasaran. Dalam hal ini, LSM Saujana melakukan *twin track*

*approach* untuk mencapai tujuan program pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan model *new contingency* pada teori Kontingensi dan Akomodasi yang menjelaskan bahwa *public relations* memiliki peranan *mix motives* sehingga harus mampu memposisikan organisasi pada posisi tengah dan tidak memihak pada satu kelompok publik (Kriyantono, 2014). Pendekatan *twin track* yang digunakan pada program pemberdayaan juga sesuai dengan perspektif relasional dalam *public relations* yang menjelaskan jika hubungan yang saling menguntungkan antara publik dengan organisasi dapat dibangun melalui hubungan yang berlandas pada dialogis (Tania, 2020).

Analisis target sasaran pada pelaksanaan program pemberdayaan kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis kebutuhan penyandang disabilitas dan penyedia kerja untuk menghilangkan ketimpangan antara keduanya. Analisis situasi dilakukan melalui diskusi secara langsung dengan elemen masyarakat seperti perwakilan penyedia kerja, pemerintah, dan penyandang disabilitas. Analisis situasi juga dilakukan melalui survey secara *online* dengan menghimpun *feedback* pengguna dari *social media*. Langkah LSM Saujana dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk memperoleh masukan dalam mengembangkan program pemberdayaan, telah sesuai dengan tahapan pelaksanaan kegiatan advokasi *public relations* yakni berdiskusi dengan pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah. Kedua, berdiskusi dengan pihak yang terkait dengan kegiatan advokasi (Mayers et al., 2011).

Tahap analisis target sasaran yang dilakukan program pemberdayaan juga telah sesuai dengan tahap pertama strategi *public relations* yakni fase *formative research* dimana terdapat proses analisis situasi salah satunya melalui *brainstorming* (Yosephine & Diniati, 2021). Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi pemberdayaan, kebutuhan masing-masing pihak dapat terpenuhi dan dapat mencapai tujuan pemberdayaan (Londa, 2014). Tahap perencanaan merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan program utamanya dalam merancang program komunikasi untuk pelaksanaan tahap selanjutnya (Priyatna et al., 2020).

LSM Saujana merangkai pesan dalam program pemberdayaan mengutamakan pada pesan serta komunikasi yang diterapkan pada program pemberdayaan adalah komunikasi dua arah hal ini sudah sesuai dengan konsep pemberdayaan yakni pelaksana program melakukan komunikasi dua arah untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan publiknya. Penerapan komunikasi dua arah juga dijelaskan pada *excellence of public relations* yang menekankan pada interaksi dengan audiens dalam melaksanakan program *public relations* (Azhar, 2020). Komunikasi dua arah juga membantu organisasi menjalankan peranan *public relations* yakni menjalin hubungan positif dengan public internal dan eksternal (Setiawati et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi, diketahui jika dalam komunikasi yang dilakukan pada program pemberdayaan telah sesuai dengan salah satu metode komunikasi yakni komunikasi partisipatif. Dimana melibatkan peserta dalam program pemberdayaan bukan hanya sebagai penerima informasi, namun dilakukan diskusi untuk menghasilkan keputusan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dalam terlibat dan memiliki peran dalam pengambilan keputusan terkait dengan pemenuhan hak bekerja di sektor kerja karena kebutuhannya di dunia kerja dapat dikomunikasikan melalui program pemberdayaan. Selain itu, adanya program pemberdayaan yang memberikan kesempatan untuk berdialog antar sesama peserta dengan pengalaman yang sama akan memunculkan

kesadaran terhadap potensi diri. Hal ini menjadi implementasi dari proses komunikasi partisipatif. Upaya LSM Saujana untuk melibatkan penyandang disabilitas dalam program pemberdayaan juga sesuai dengan model strategi pelibatan stakeholders dalam *public relations* (Nugraha et al., 2022).

Pemilihan komunikator dan pesan yang disampaikan dalam implementasi program pemberdayaan mempertimbangkan kebutuhan informasi bagi penyandang disabilitas dan kemampuan kerja yang dibutuhkan oleh penyedia kerja. Hal ini menjadikan program yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan peserta kegiatan dan pada akhirnya menghilangkan ketimpangan antara penyandang disabilitas dan penyedia kerja yang selama ini ada. LSM Saujana bekerjasama dengan beberapa figur yang memperjuangkan hak penyandang disabilitas untuk mengisi materi pada program pemberdayaan. Hal ini sesuai dengan fungsi *Key Opinion Leader* yang dapat membantu tercapainya komunikasi efektif serta mempengaruhi tingkat kepercayaan audiens, sehingga penting bagi organisasi memilih komunikator yang ahli di bidangnya (Yuanita, 2021).

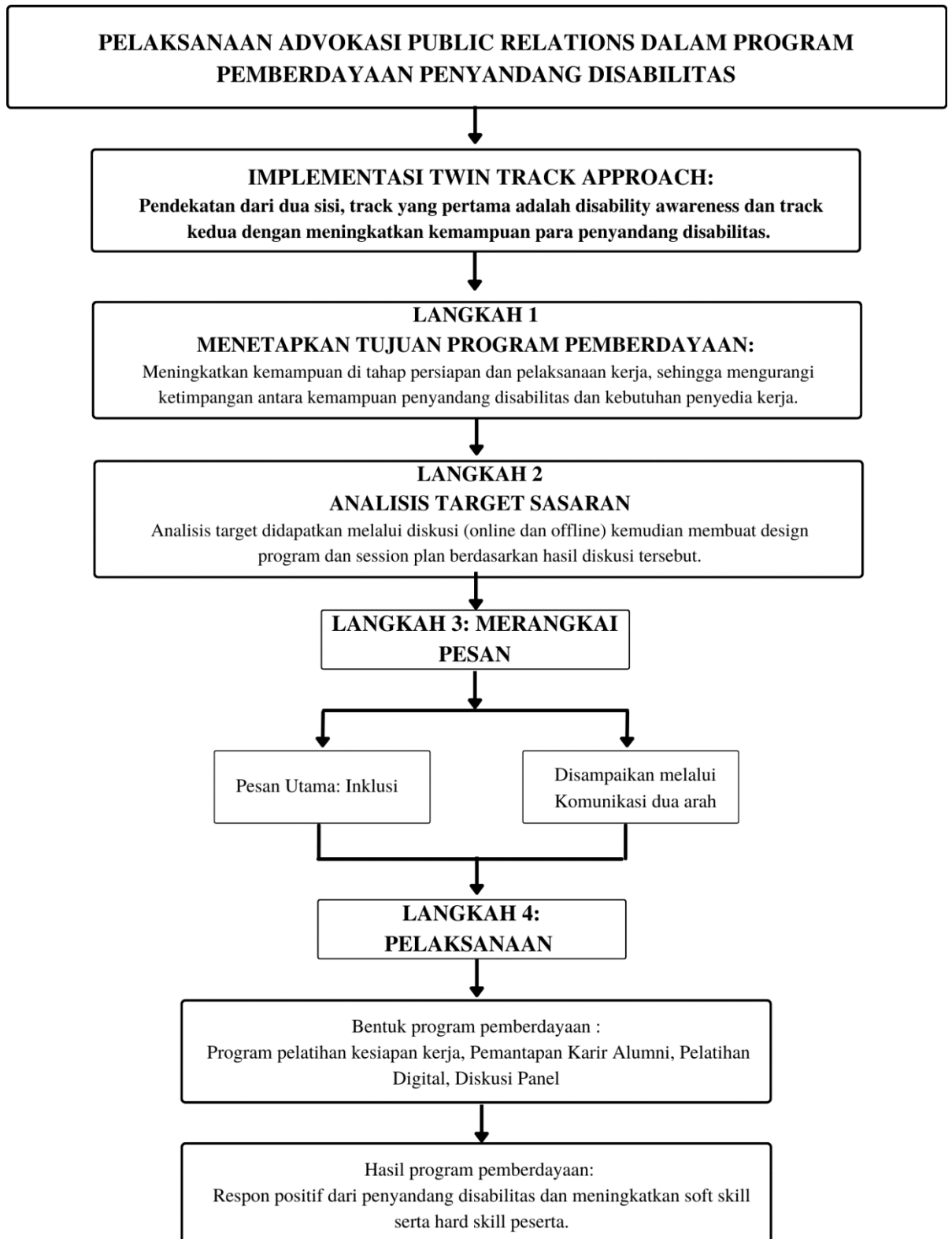
Pemilihan komunikator yang berasal dari penyandang disabilitas yang telah memiliki pengalaman kerja dan dari sisi penyedia kerja dapat memberikan gambaran secara detail pada peserta pelatihan. Selain itu, pemilihan komunikator dalam implementasi kegiatan komunikasi dapat membangun hubungan yang harmonis pada masing-masing pihak selama pelaksanaan kegiatan. Untuk itu, pemilihan komunikator dalam program pemberdayaan telah sesuai dengan kriteria komunikator pada program pemberdayaan yakni komunikator mampu berkomunikasi secara efektif dan terbuka, yang pada akhirnya dapat mengatasi segala problema yang ada pada masing-masing individu. Kondisi itu dapat menciptakan kemampuan dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat yang seimbang, setara, dan memberikan manfaat bagi para pihak yang berkepentingan (Nasor, 2016).

Pelaksanaan program pemberdayaan untuk mengatasi ketimpangan antara kebutuhan penyedia kerja dan kemampuan penyandang disabilitas sudah sesuai dengan salah satu konsep program pemberdayaan. Program pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar dapat mandiri dan dapat mengatasi persoalan kehidupannya (Nasor, 2016). Kegiatan pemberdayaan yang efektif dapat memaksimalkan potensi masyarakat dan memberi kemanfaatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat itu sendiri. Implementasi kegiatan komunikasi pemberdayaan seperti kegiatan pelatihan, pemantapan alumni, diskusi panel dan kegiatan pemberdayaan lain yang dilakukan LSM Saujana sudah memenuhi prinsip komunikasi pemberdayaan. Inti dari pemberdayaan masyarakat adalah pertama pengembangan (*enabling*), kedua mempercepat potensi atau daya (*empowering*), ketiga terciptanya kemandirian. Jadi pemberdayaan seharusnya tidak pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian (Indardi, 2016).

Sedangkan dalam penentuan target sasaran dari implementasi kegiatan komunikasi pemberdayaan, LSM Saujana belum melakukan kategorisasi secara spesifik. Peserta kegiatan hanya berdasar pada kebutuhan penyandang disabilitas secara umum. Hal ini belum sesuai mengingat tingginya kebutuhan penyandang disabilitas pada dasar penggunaan *platform digital* khususnya untuk mengakses *platform job matching*. Sebaiknya kategorisasi peserta dilakukan kategorisasi secara spesifik dengan menganalisis berdasarkan kebutuhan sehingga hasil dari implementasi kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan optimal dan

memenuhi tujuan pelaksanaan. Penting dilakukan analisis untuk mengetahui target sasaran dari strategi yang dilakukan. Dalam penentuan target sasaran harus sesuai dengan tujuan strategi yang mengacu pada tujuan organisasi (Muhyi et al., 2016). Sehingga dapat diketahui bahwa penentuan target sasaran yang dilakukan sesuai dengan tujuan program dan permasalahan yang terdapat pada perusahaan sudah sesuai meskipun tidak dilakukan identifikasi secara khusus.

Namun secara umum penetapan penyandang disabilitas sebagai target utama pelaksanaan program pemberdayaan sudah tepat karena penyandang disabilitas memiliki potensi dan dapat dilakukan pemberdayaan sehingga menjadi mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Indardi, 2016) yakni pemberdayaan seharusnya tidak pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian. Selama ini, LSM Saujana telah berupaya untuk melakukan koordinasi dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program pemberdayaan sehingga dapat mendukung pelaksanaan program. Namun, sebaiknya LSM Saujana juga dapat mengoptimalkan media khususnya media *online* dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Hal ini seperti diungkapkan oleh (Rogers & Singhal, 2003), media massa dapat berperan dalam pemberdayaan, misalnya dengan menjelaskan peran masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan. Efek yang ditimbulkan akan lebih besar jika menggunakan media.



Gambar 3 Gambaran Program Pemberdayaan, dari Data Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan gambaran program pemberdayaan di atas, diketahui jika LSM Saujana telah melakukan serangkaian tahapan advokasi yang dimulai dari penetapan tujuan yakni untuk mendukung hak penyandang disabilitas dalam mendapatkan kesempatan kerja, analisis

target sasaran melalui *twin track approach*, merangkan pesan dengan menerapkan prinsip inklusi serta komunikasi dua arah dan pelaksanaan program pemberdayaan yang menghasilkan peningkatan kemampuan penyandang disabilitas untuk persiapan memasuki dunia kerja. Sehingga melalui rangkaian advokasi public relations, LSM Saujana berhasil berkontribusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada kelompok masyarakat dalam hal ini penyandang disabilitas.

## **PENUTUP**

Advokasi *public relations* dalam program pemberdayaan oleh LSM Saujana dilatarbelakangi oleh ketimpangan antara kemampuan penyandang disabilitas dengan kebutuhan penyedia tenaga kerja. LSM Saujana menerapkan *twin track approach* pada seluruh langkah advokasi yang terdiri dari penetapan tujuan, analisis target sasaran, merangkai pesan dan pelaksanaan. *Twin track approach* merupakan pendekatan dari dua sisi, *track* yang pertama adalah *disability awareness* dan *track* kedua dengan meningkatkan kemampuan para penyandang disabilitas. Prinsip ini diterapkan untuk dapat mendukung tujuan advokasi *public relations* sehingga seluruh kebutuhan publik dapat terpenuhi. Bukan hanya kebutuhan dari sisi penyedia jasa kerja saja namun tentu dari sisi penyandang disabilitas itu sendiri. Analisis target sasaran program pemberdayaan dilakukan dengan *Twin track approach* sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan penyandang disabilitas dan penyedia kerja secara riil. Pada tahap selanjutnya, LSM Saujana menetapkan pesan utama program pemberdayaan yakni pesan inklusi. Hal ini berdasar pada hasil pendekatan *twin track approach* melalui diskusi dengan publik. Melalui pesan ini, program pemberdayaan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas untuk terjun ke dunia kerja dan meningkatkan *disability awareness*. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar advokasi *public relations*, dimana organisasi dapat memberikan dampak positif bagi pemangku kepentingan. Pada tahap terakhir, LSM Saujana melakukan tahap pelaksanaan program pemberdayaan dengan berbagai bentuk program pemberdayaan yang melibatkan berbagai pihak baik dari alumni program pelatihan, perusahaan dan komunitas terkait sehingga dapat memberi motivasi bagi peserta. Pelibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan program juga merupakan implementasi dari prinsip *twin track approach*.

Seluruh langkah advokasi *public relations* yang dilakukan LSM Saujana dengan mengimplementasikan prinsip *twin track approach*, menjadi temuan menarik dalam penelitian. Dimana LSM Saujana sebagai lembaga *social enterprise* dapat menjalankan fungsi advokasi *public relations* melalui serangkaian tahapan advokasi yang terstruktur serta mampu melibatkan berbagai pihak sehingga tujuan program dapat tercapai. Adapun rekomendasi dalam penelitian ini, LSM Saujana dapat melakukan kategorisasi publik secara lebih spesifik terutama pada tahap analisis target sasaran sehingga kebutuhan publik dapat terpenuhi utamanya bagi penyandang disabilitas yang membutuhkan pelatihan dari berbagai aspek melalui program pemberdayaan. Selain itu pada tahap pelaksanaan, LSM Saujana juga dapat mengoptimalkan komunitas dan LSM lain dalam menginformasikan lowongan kerja inklusi melalui program pemberdayaan dengan melakukan integrasi dengan berbagai komunitas dan LSM lain untuk menginformasikan lowongan kerja inklusi.

## **REFERENSI**

Azhary, S. (2020). Strategi pemeliharaan relasional dalam kegiatan public relations online badan publik di Indonesia. *PRofesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*,

- 4(2), 193. <https://doi.org/10.24198/prh.v4i2.19558>
- Bakti, I., Zubair, F., & Yustikasari, Y. (2021). Fungsi peran dan teknik komunikasi humas dalam program Sabilulungan Bersih Kabupaten Bandung. *PRofesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.24198/prh.v6i1.33159>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches* (L. Habib (ed.); 3rd Editio). SAGE Publications, Inc. <https://www.researchgate.net/publication/279645679%0ALandasan>
- Feridha, Y. (2020). Strategi Public Relations Advokasi Perpustakaan PerpuSeru. *Communications*, 2(2), 40–60. <https://doi.org/10.21009/communications.2.2.3>
- Indardi. (2016a). *Komunikasi pemberdayaan masyarakat* (W. Nadeak, T. P. Sendjaja, F. Djajasudarma, B. A. Kurnani, D. Hariyadi, Wahya, C. Sobarna, & D. Indira (eds.)). Unpad Press.
- Indardi. (2016b). Pengembangan Model Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Jamur Merang Lestari Makmur di Desa Argorejo, Sedayu, Bantul). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1), 75–86. <https://doi.org/10.18196/agr.2128>
- International Labour Organization. (2017). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_233426.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf)
- Kriyantono, R. (2014). *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Kencana.
- Londa, F. M. G. T. dan V. Y. (2014). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Lolah Ii Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1, 92–105.
- Mayers, E., Dsw, P., & Thomlison, B. (2011). Challenging Messages About Advocacy and Public Relations Challenging Messages About Advocacy and Public Relations. *Journal of Public Child Welfare*, 5, 37–41. <https://doi.org/10.1080/15548732.2011.566748>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (H. Salmon (ed.); 3rd ed.). Arizona State University, USA.
- Moya, M. De, & Bravo, V. (2016). The role of public relations in ethnic advocacy and activism: A proposed research agenda. *Public Relations Inquiry*, 5(3), 233–251. <https://doi.org/10.1177/2046147X16635225>
- Muhyi, Muttaqin, & Nirmalasari. (2016). *HR Plan & Strategy (Strategi Jitu Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Penebar Swadaya Group.
- Nasor, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Studi Lintas Agama Al-Adyan*, 11(1), 17–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1435>
- Nindatu, P. I. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui. *Jurnal Persektif Komunikatif*, 3(2), 91–103.
- Nugraha, A. R., Sjoraida, D. F., & Novianti, E. (2022). Analisis strategi humas pemerintahan era milenial dalam menghadapi tata kelola informasi publik. *PRofesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 6(2), 286. <https://doi.org/10.24198/prh.v6i2.37095>
- Priyatna, C. C., Syuderajat, F., & Koswara, A. (2020). Evaluasi tenaga humas pemerintah oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. *PRofesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.24198/prh.v5i1.23745>
- Rogers, E. M., & Singhal, A. (2003). Empowerment and Communication: Lessons Learned From Organizing for Social Change. *Annals of the International Communication Association*, 27(1), 67–85. <https://doi.org/10.1080/23808985.2003.11679022>
- Saffer, A. J., Taylor, M., & Yang, A. (2013). Political Public Relations in Advocacy :

- Building Online Influence and Social Capital. *The Public Relations Journal*, 7(4). <https://doi.org/ISSN 1942-4604>
- Saujana, L. (2020). *Laman Website Kerjabilitas*. <https://kerjabilitas.com/>
- Setiawati, W., Erwina, W., & Perbawasari, S. (2022). Digital branding Kantor Arsip Universitas Padjadjaran dalam upaya penguatan reputasi. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 6(2), 243. <https://doi.org/10.24198/prh.v6i2.35902>
- Tania, S. (2020). Mediated relationship: menakar hubungan organisasi-publik dalam akun Instagram resmi perusahaan telekomunikasi. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 5(1), 121. <https://doi.org/10.24198/prh.v5i1.24703>
- Yosephine, M., & Diniati, A. (2021). Strategi public relations Sinar Mas Land dalam membangun brand image perusahaan. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.24198/prh.v5i2.26220>
- Yuanita, D. (2021). Peran key opinion leader dalam strategi public relations pada komunikasi krisis perusahaan. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.24198/prh.v6i1.29693>
- Zubair, F. (2020). Pemahaman komunitas terhadap program community relations di Palimanan dan Citeureup. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 5(1), 98. <https://doi.org/10.24198/prh.v5i1.25901>